Education Journal : Journal Education Research and Development
p-ISSN : 2548-9291
e-ISSN : 2548-9399

Kegelisahan Guru Ekonomi Terhadap Kebijakan Pembelajaran Mendalam: Kajian Literatur atas Wacana Akademik dan Media Daring

Arie Eko Cahyono[1)]
[1)] Universitas PGRI Argopuro Jember
arie.arion@gmail.com

ABSTRAK: Kebijakan Pembelajaran Mendalam (deep learning) yang ditetapkan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025 dan diperkuat melalui Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 menghadirkan tuntutan adaptasi bagi guru, termasuk guru ekonomi di jenjang sekolah menengah atas. Artikel ini bertujuan memetakan kegelisahan guru ekonomi terhadap kebijakan tersebut melalui kajian literatur atas publikasi akademik dan wacana publik di media daring. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menelaah lebih dari dua puluh lima sumber berupa artikel jurnal, prosiding, laporan pengabdian kepada masyarakat, publikasi resmi kementerian, dan opini pendidik di media daring pada rentang tahun 2017—2026, yang dianalisis secara tematik dan dibingkai melalui kerangka Concerns-Based Adoption Model (CBAM). Hasil kajian mengidentifikasi tujuh tema kegelisahan guru lintas mata pelajaran, yaitu kebingungan konseptual, beban administratif, keterbatasan pelatihan, kelelahan akibat pergantian kebijakan yang beruntun, kesenjangan sumber daya antarwilayah, kritik terhadap arah kebijakan yang bersifat top-down, serta sentimen negatif yang terukur pada kajian wacana media sosial. Secara spesifik, guru ekonomi menghadapi kegelisahan tambahan berupa tumpang tindih tuntutan kebijakan yang belum tuntas dipahami, kesulitan teknis implementasi di kelas, variasi literasi ekonomi guru, serta karakteristik materi ekonomi yang abstrak sehingga menuntut kompetensi kontekstualisasi tinggi. Analisis melalui kerangka CBAM menunjukkan bahwa kegelisahan guru ekonomi secara dominan berada pada tahap informational dan personal concerns, mengindikasikan implementasi yang masih berada pada fase adaptasi awal. Kajian ini merekomendasikan pendampingan implementasi yang dirancang secara spesifik mata pelajaran, bukan sekadar sosialisasi kebijakan generik, dengan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi sebagai basis pendampingan berkelanjutan yang kolegial dan kontekstual.
Kata Kunci : pembelajaran mendalam; deep learning; guru ekonomi; kegelisahan guru; kajian literatur

***ABSTRACT**: The Deep Learning approach (Pembelajaran Mendalam), mandated through Ministerial Regulation (Permendikdasmen) No. 13/2025 and reinforced by Permendikdasmen No. 1/2026, requires teachers—including senior-high-school economics teachers—to adapt their practice within a relatively short period. This article maps the concerns of economics teachers toward this policy through a literature review of academic publications and public discourse on online media. Using a descriptive-qualitative library research method, more than twenty-five sources published between 2017 and 2026—journal articles, proceedings, community-service reports, official ministerial publications, and educators' online opinion pieces—were thematically analyzed and framed through the Concerns-Based Adoption Model (CBAM). The review identifies seven cross-subject concern themes: conceptual confusion, administrative burden, limited training, policy-change fatigue, resource disparities across regions, criticism of the policy's top-down direction, and negative sentiment measurable in social-media discourse studies. Economics teachers face additional, subject-specific concerns: overlapping policy demands that have not yet been fully understood, technical*

implementation difficulties, varying levels of teachers' economic literacy, and the abstract nature of economics content that demands strong contextualization skills. A CBAM-based analysis suggests that economics teachers' concerns predominantly sit at the informational and personal stages, indicating an early adaptation phase. The study recommends subject-specific mentoring anchored in the Economics Teacher Working Group (MGMP) rather than generic policy socialization.
Keywords: deep learning; economics teachers; teacher concerns; literature review

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan fenomena yang berulang dalam perjalanan sistem pendidikan Indonesia, tercatat telah terjadi belasan kali sejak masa kemerdekaan (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 2026). Pergantian yang relatif sering ini kerap menyisakan persoalan adaptasi bagi guru sebagai ujung tombak pelaksana kebijakan di ruang kelas. Menjelang pertengahan dekade 2020-an, arah kebijakan kurikulum nasional kembali bergeser dengan diperkenalkannya Pembelajaran Mendalam (deep learning) sebagai pendekatan pembelajaran utama. Pendekatan ini ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025, dan kedudukannya kemudian diperkuat melalui Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses yang menggantikan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 (Apandi, 2026). Pendekatan ini dibangun di atas tiga prinsip utama, yakni berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful), yang diwujudkan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu (Balai Guru dan Tenaga Kependidikan Provinsi Maluku, 2025; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Sebagai kebijakan yang bersifat menyeluruh dan berlaku lintas jenjang serta lintas kurikulum, penerapan Pembelajaran Mendalam menuntut transformasi cara mengajar guru dalam waktu yang relatif singkat. Transformasi semacam ini, dalam berbagai kajian implementasi kebijakan pendidikan, lazim memunculkan resistensi psikologis maupun teknis sebelum akhirnya diterima secara utuh oleh pelaksana di lapangan merupakan sebuah fenomena yang disebut sebagai kegelisahan atau concerns guru terhadap inovasi (Hall & Hord, 2011). Fenomena ini tampak nyata pada respons publik terhadap kebijakan Pembelajaran Mendalam: berbagai platform media daring, mulai dari blog opini pendidik di Kompasiana, portal berita pendidikan, hingga hasil kajian analisis sentimen media sosial berbasis kecerdasan buatan, merekam beragam bentuk kebingungan, kekhawatiran, dan kritik dari kalangan guru (Mahbub, 2025; Pontianak Post, 2025). Penelitian berbasis algoritma Support Vector Machine terhadap opini publik di media sosial X (Twitter) bahkan menemukan bahwa sentimen terhadap kebijakan kurikulum berbasis deep learning didominasi opini negatif (Hsb dkk., 2025; Sitepu dkk., 2025). Indikasi bahwa

kegelisahan ini bukan sekadar kesan anekdotal, melainkan gejala yang terukur dan meluas.

Guru ekonomi menghadapi persoalan yang relatif spesifik dibandingkan rumpun mata pelajaran lain. Materi pembelajaran ekonomi di jenjang SMA banyak memuat konsep abstrak dan sistemik seperti pendapatan nasional, ketenagakerjaan, inflasi, serta kebijakan moneter dan fiskal yang menuntut guru mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata siswa secara reflektif, bukan sekadar hafalan rumus dan definisi. Tuntutan ini sejalan dengan prinsip bermakna (meaningful) dalam Pembelajaran Mendalam, namun sekaligus meningkatkan beban kompetensi pedagogik dan penguasaan konsep yang harus dimiliki guru. Penelitian terdahulu telah mengindikasikan bahwa literasi ekonomi guru SMA di Indonesia masih bervariasi, dengan sebagian guru belum sepenuhnya berkualifikasi baik dalam penguasaan konsep-konsep ekonomi (Nurhayati, 2017). Kondisi ini berpotensi memperberat kegelisahan guru ekonomi dalam menghadapi tuntutan pendekatan baru yang menekankan pemahaman mendalam dan aplikatif.

Sejumlah kajian lapangan mutakhir mengonfirmasi kegelisahan ini secara empiris. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi Kabupaten Boyolali mengungkap bahwa sebagian guru ekonomi merasa belum tuntas memahami pembelajaran berdiferensiasi dan aspek-aspek Kurikulum Merdeka lainnya, namun sudah dituntut menerapkan deep learning secara bersamaan gambaran nyata dari tumpang tindih beban kebijakan (Pengabdian MGMP Ekonomi Kabupaten Boyolali, 2025). Sementara itu, serangkaian studi kualitatif di beberapa SMA di eks-Karesidenan Surakarta antara lain di SMA Negeri 5 Surakarta (Rohmah dkk., 2025), SMA Negeri 3 Surakarta (Irviana & Wardani, 2025), SMA Negeri 7 Surakarta (Agustin dkk., 2025), dan SMA Negeri 2 Karanganyar (Amalinda dkk., 2025) — secara konsisten menemukan bahwa guru ekonomi mengalami kesulitan memahami komponen kurikulum baru, menghadapi variasi kesiapan pedagogik dan teknologi, serta terkendala keterbatasan sumber belajar dalam mengimplementasikan pendekatan deep learning di kelas.

Berangkat dari fenomena tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) tema-tema kegelisahan apa yang muncul dalam wacana publik dan akademik terkait kebijakan Pembelajaran Mendalam secara umum; (2) bagaimana bentuk spesifik kegelisahan yang dihadapi guru ekonomi dalam mengimplementasikan pendekatan ini; dan (3) bagaimana kegelisahan tersebut dapat dipahami melalui kerangka teoretis adopsi inovasi pendidikan. Melalui kajian literatur ini, artikel diharapkan memberi kontribusi berupa pemetaan konseptual yang dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris lanjutan maupun perumusan kebijakan pendampingan guru ekonomi yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research/literature review). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memetakan dan mensintesis pola kegelisahan guru ekonomi yang telah terekam dalam berbagai sumber tertulis, baik akademik maupun non-akademik, alih-alih mengumpulkan data primer baru dari lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, literatur akademik berupa artikel jurnal terindeks nasional, prosiding seminar, laporan pengabdian kepada masyarakat, dan skripsi yang dipublikasikan pada rentang tahun 2017—2026, dengan penekanan pada publikasi periode 2024—2026 mengingat kebijakan Pembelajaran Mendalam baru diperkenalkan pada akhir tahun 2024. Kedua, data wacana publik berupa dokumen resmi kementerian, artikel opini guru dan pemerhati pendidikan yang dipublikasikan di platform media daring (termasuk Kompasiana dan media berita pendidikan), serta hasil kajian analisis sentimen media sosial yang telah dipublikasikan secara akademik. Kategori kedua diperlakukan sebagai data pelengkap yang merepresentasikan wacana dan suara guru secara lebih hidup dan kontekstual, bukan sebagai rujukan teoretis primer.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada mesin pencari akademik (Google Scholar, ResearchGate) dan mesin pencari umum, menggunakan kombinasi kata kunci "pembelajaran mendalam", "deep learning kurikulum", "kegelisahan/keresahan guru", dan "guru ekonomi", beserta variasinya dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kriteria inklusi meliputi: (a) membahas kebijakan atau implementasi Pembelajaran Mendalam/deep learning dalam konteks pendidikan Indonesia; (b) memuat data atau opini terkait respons, tantangan, atau persepsi guru; dan (c) dipublikasikan pada rentang tahun yang relevan. Sumber yang tidak memenuhi kriteria relevansi tematik, atau yang teridentifikasi sebagai informasi tidak terverifikasi, dikeluarkan dari analisis utama dan hanya disinggung sebagai konteks sosial bila diperlukan.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) secara tematik, dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan penyajian naratif. Tema-tema kegelisahan yang teridentifikasi kemudian dibingkai menggunakan kerangka Concerns-Based Adoption Model (CBAM) yang dikembangkan Hall dan Hord (2011), khususnya dimensi Stages of Concern, untuk memetakan tahapan kekhawatiran guru terhadap inovasi kurikulum mulai dari tahap kesadaran (awareness), informasional (informational), personal, manajemen (management), hingga konsekuensi (consequence) dan kolaborasi (collaboration).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Landasan Kebijakan Pembelajaran Mendalam Dalam Kurikulum Nasional

Pembelajaran Mendalam diperkenalkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada akhir tahun 2024 sebagai respons atas kebutuhan penguatan implementasi Kurikulum Merdeka (Yayasan Guru Belajar, 2025). Secara yuridis, pendekatan ini ditetapkan sebagai pendekatan utama peningkatan kualitas pembelajaran melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, berlaku baik bagi satuan pendidikan yang masih menerapkan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka (Balai Guru dan Tenaga Kependidikan Provinsi Maluku, 2025). Kedudukannya kemudian diperkuat melalui Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses, yang menyatukan payung regulasi standar proses pembelajaran lintas jalur dan jenjang pendidikan sekaligus mendorong implementasi Pembelajaran Mendalam secara lebih sistematis (Apandi, 2026).

Secara konseptual, Pembelajaran Mendalam dimaknai sebagai proses pembelajaran yang tidak sekadar mendorong siswa mengetahui fakta, melainkan memahami konsep secara utuh, menerapkan pengetahuan pada konteks baru, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Tiga prinsip utamanya — berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan — diwujudkan melalui empat komponen kerangka pembelajaran, yaitu praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Dalam konteks ini, peran guru bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi activator, collaborator, dan culture builder (Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Tengah, 2025).

Kendati kerangka konseptualnya relatif komprehensif, sejumlah pengamat pendidikan menilai bahwa Pembelajaran Mendalam pada dasarnya bukan kurikulum baru, melainkan pendekatan pedagogis yang semestinya menjadi salah satu pilihan di tangan guru, bukan satu-satunya pendekatan yang diseragamkan dari atas (Depoedu.com, 2025). Ketegangan antara sifat kebijakan yang top-down dan kebutuhan otonomi profesional guru inilah yang menjadi salah satu akar dari berbagai bentuk kegelisahan yang diuraikan pada bagian berikut.

3.2 Peta Kegelisahan Guru Dalam Wacana Publik: Temuan Lintas Mata Pelajaran

Penelusuran literatur menemukan setidaknya tujuh tema kegelisahan guru yang berulang dalam wacana publik dan akademik.

Pertama, kebingungan konseptual. Maraknya istilah deep learning memicu pertanyaan mendasar di kalangan guru mengenai status pendekatan ini: apakah kurikulum baru atau sekadar istilah lain dari pendekatan saintifik yang sudah ada (Pontianak Post,

2025). Kebingungan ini diperparah oleh kekhawatiran sebagian guru bahwa deep learning selalu identik dengan penggunaan teknologi canggih, meski inti pendekatan ini sesungguhnya terletak pada kedalaman proses berpikir, bukan pada perangkat digital semata (Pontianak Post, 2025; Universitas Alma Ata, 2026).

Kedua, beban administratif. Penerapan Pembelajaran Mendalam menuntut format perangkat ajar baru yang lebih rinci, yang menambah beban dokumentasi guru di luar waktu mengajar efektif. Menjamurnya produk modul ajar siap pakai berbasis Pembelajaran Mendalam di pasar daring menjadi indikator tidak langsung dari tekanan waktu yang dirasakan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang komprehensif.

Ketiga, keterbatasan pelatihan. Sejumlah sumber mencatat bahwa pelatihan implementasi masih banyak berlangsung dalam format sosialisasi atau webinar berdurasi singkat, sehingga guru memperoleh wawasan awal namun belum sempat mendalami studi kasus atau memperoleh koreksi langsung atas rancangan pembelajaran yang disusun (Dea Learning Center, 2026). Pola serupa tergambar dari kegiatan pengabdian kepada MGMP Ekonomi Boyolali, yang justru dirancang untuk mengisi kekosongan pelatihan mendalam semacam ini (Pengabdian MGMP Ekonomi Kabupaten Boyolali, 2025).

Keempat, kelelahan akibat pergantian kebijakan yang beruntun. Sejarah kurikulum Indonesia yang telah mengalami belasan kali perubahan sejak kemerdekaan menjadi konteks penting dari kelelahan adaptasi guru (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 2026). Pergantian penekanan dan istilah kebijakan dalam rentang waktu yang relatif singkat berpotensi menimbulkan kelelahan adaptasi, baik pada guru maupun siswa, sehingga keberhasilan implementasi kebijakan baru sangat bergantung pada kesiapan sarana-prasarana dan kompetensi pedagogis guru yang telah ada sebelumnya (Nurul, 2026).

Kelima, kesenjangan sumber daya antarwilayah. Minimnya pemahaman guru, kebiasaan mengajar konvensional yang sulit diubah, serta keterbatasan infrastruktur khususnya di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) menjadi hambatan struktural yang berulang disebut dalam berbagai refleksi praktik (MIN 1 Banyuwangi, 2025). Kekhawatiran serupa juga muncul dalam bentuk kritik bahwa pendekatan ini dinilai "terlalu mewah" untuk diterapkan di sekolah dengan keterbatasan sumber daya (Mariono, 2025).

Keenam, kritik terhadap arah kebijakan yang bersifat top-down. Sejumlah pemerhati pendidikan menilai Pembelajaran Mendalam semestinya menjadi ranah otonomi profesional guru dalam memilih strategi pembelajaran sesuai karakteristik tujuan dan konteks pembelajaran, bukan kebijakan seragam yang ditetapkan secara sentralistik (Depoedu.com, 2025).

Ketujuh, dan yang paling relevan sebagai bukti empiris atas keenam tema sebelumnya, adalah temuan kuantitatif dari kajian analisis sentimen media sosial. Penelitian berbasis algoritma Support Vector Machine terhadap opini pengguna Twitter/X mengenai Kurikulum Merdeka menemukan proporsi sentimen negatif sebesar 51,4 persen, jauh melampaui proporsi sentimen positif (34,1%) maupun netral (14,5%) (Sitepu dkk., 2025). Temuan serupa dilaporkan pada kajian sentimen siswa terhadap Kurikulum Deep Learning, dengan proporsi sentimen negatif mencapai 55,6 persen (Hsb dkk., 2025). Kedua temuan ini memberikan indikasi kuantitatif bahwa kegelisahan terhadap kebijakan kurikulum berbasis deep learning bukan semata kesan anekdotal dari opini individual, melainkan pola yang cukup konsisten dan terukur dalam wacana digital publik, meskipun perlu dicatat bahwa subjek kedua studi tersebut mencakup populasi pengguna media sosial secara umum, tidak spesifik pada populasi guru.

3.3 Kegelisahan Guru Ekonomi: Temuan Spesifik

Di luar tujuh tema umum tersebut, penelusuran literatur menemukan sejumlah kegelisahan yang relatif spesifik dialami guru ekonomi.

Tumpang tindih tuntutan kebijakan yang belum tuntas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama MGMP Ekonomi Kabupaten Boyolali secara eksplisit mengidentifikasi bahwa guru-guru ekonomi merasa belum tuntas memahami pembelajaran berdiferensiasi dan aspek-aspek Kurikulum Merdeka lainnya, namun sudah dituntut menerapkan deep learning secara bersamaan (Pengabdian MGMP Ekonomi Kabupaten Boyolali, 2025). Tim pengabdian bahkan melakukan wawancara awal secara khusus untuk memetakan persepsi guru ekonomi terhadap Pembelajaran Mendalam sebelum merancang programnya indikasi bahwa kegelisahan ini cukup signifikan hingga perlu dipetakan secara formal sebelum intervensi dirancang.

Kesulitan implementasi teknis di kelas ekonomi SMA. Serangkaian studi kualitatif yang dilakukan di beberapa SMA eks-Karesidenan Surakarta menunjukkan pola temuan yang relatif konsisten. Penelitian di SMA Negeri 5 Surakarta menemukan bahwa guru ekonomi mengalami kesulitan memahami komponen kurikulum baru, menghadapi variasi kesiapan pedagogik dan teknologi pembelajaran, serta terkendala keterbatasan sumber belajar dalam merancang perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran berbasis deep learning (Rohmah dkk., 2025). Temuan yang selaras juga dilaporkan dari SMA Negeri 3 Surakarta (Irviana & Wardani, 2025), SMA Negeri 7 Surakarta yang menyoroti tantangan pada aspek penilaian kompetensi (Agustin dkk., 2025), serta SMA Negeri 2 Karanganyar (Amalinda dkk., 2025). Munculnya rangkaian penelitian sejenis dalam kurun waktu yang berdekatan pada tahun 2025 mengindikasikan bahwa kegelisahan implementasi ini bukan kasus tunggal, melainkan pola yang relatif meluas pada guru ekonomi di berbagai satuan pendidikan.

Variasi literasi ekonomi guru. Penelitian terdahulu terhadap guru ekonomi SMA di Kota Bandung menemukan bahwa meski secara umum literasi ekonomi guru tergolong memadai, penelitian tersebut justru dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masih terdapat guru ekonomi yang belum berkualifikasi baik serta memiliki literasi ekonomi rendah (Nurhayati, 2017). Variasi kompetensi dasar semacam ini relevan dengan tuntutan Pembelajaran Mendalam, yang mensyaratkan guru mampu memfasilitasi pemahaman konseptual mendalam siswa bukan sekadar transfer definisi dan rumus, sehingga kesenjangan penguasaan konsep pada sebagian guru berpotensi memperberat kegelisahan mereka dalam menghadapi pendekatan baru ini.

Karakteristik materi ekonomi yang menuntut kontekstualisasi tinggi. Materi pembelajaran ekonomi SMA mencakup topik-topik sistemik dan relatif abstrak, seperti pendapatan nasional, ketenagakerjaan, inflasi, serta kebijakan moneter dan fiskal. Prinsip bermakna (meaningful) dalam Pembelajaran Mendalam menuntut guru mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan konteks kehidupan nyata siswa secara reflektif. Tuntutan kontekstualisasi tinggi ini meningkatkan beban kompetensi pedagogik guru ekonomi dibandingkan sekadar penyampaian materi secara prosedural, sekalipun beberapa praktik baik pembelajaran ekonomi kontekstual berbasis deep learning telah mulai didokumentasikan sebagai respons positif atas tuntutan tersebut.

3.4 Analisis Kegelisahan Guru Ekonomi Melalui Concerns-Based Adoption Model (CBAM)

Untuk memahami pola kegelisahan yang teridentifikasi secara lebih terstruktur, kajian ini meminjam kerangka Concerns-Based Adoption Model (CBAM) yang dikembangkan Hall dan Hord (2011), khususnya dimensi Stages of Concern. Kerangka ini memetakan kekhawatiran individu terhadap sebuah inovasi pendidikan ke dalam tujuh tahap berurutan: kesadaran (awareness), informasional (informational), personal, manajemen (management), konsekuensi (consequence), kolaborasi (collaboration), dan pemfokusan ulang (refocusing).

Berdasarkan pemetaan tema pada subbagian 3.2 dan 3.3, mayoritas kegelisahan guru ekonomi yang teridentifikasi dalam literatur cenderung berada pada tahap informational dan personal concerns. Kebingungan konseptual mengenai status dan definisi Pembelajaran Mendalam mencerminkan tahap informational, di mana guru masih mencari kejelasan dasar mengenai apa, mengapa, dan bagaimana inovasi ini diterapkan. Sementara itu, kekhawatiran terkait tumpang tindih tuntutan kebijakan yang belum tuntas dipahami, beban administratif, serta variasi literasi ekonomi guru lebih mencerminkan tahap personal concerns — kekhawatiran mengenai kesiapan dan kapasitas diri dalam menjalankan tuntutan baru.

Sebagian kecil temuan, khususnya terkait kesulitan teknis implementasi di kelas (rangkaian studi Surakarta—Karanganyar) dan keterbatasan sumber belajar, mulai

bergeser ke tahap management concerns yang berfokus pada persoalan efisiensi, waktu, dan logistik pelaksanaan. Adapun tahap consequence dan collaboration concerns yang berfokus pada dampak terhadap capaian belajar siswa dan kolaborasi antarguru relatif belum banyak terekam dalam literatur yang ditelaah, mengindikasikan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam pada pembelajaran ekonomi secara umum masih berada pada fase adaptasi awal, belum matang menuju fase penyempurnaan atau kolaborasi lintas guru.

Selain CBAM, kegelisahan guru ekonomi ini juga dapat dibaca melalui lensa Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003), yang menempatkan guru sebagai unit adopsi yang bergerak melalui tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi; posisi mayoritas guru ekonomi dalam kajian ini tampak berada pada tahap persuasi menuju keputusan, ditandai pencarian informasi lebih lanjut sebelum benar-benar mengadopsi pendekatan secara penuh. Sementara itu, gagasan meaningful learning yang menjadi salah satu pilar Pembelajaran Mendalam sesungguhnya merujuk pada tradisi teori belajar bermakna Ausubel (1968), yang menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik — sebuah prinsip yang idealnya turut diterapkan dalam mendesain pelatihan bagi guru itu sendiri, bukan hanya dituntutkan pada pembelajaran siswa.

Pemetaan ini memiliki implikasi penting: intervensi pendampingan guru ekonomi yang hanya berfokus pada sosialisasi kebijakan (menjawab tahap awareness) berisiko tidak efektif apabila kegelisahan aktual guru sesungguhnya berada pada tahap informational dan personal. Pendampingan yang lebih tepat sasaran perlu menyasar kejelasan konseptual yang aplikatif pada konteks mata pelajaran ekonomi secara spesifik, serta penguatan rasa percaya diri dan kompetensi personal guru, sebagaimana yang telah mulai dirintis melalui program pelatihan berbasis MGMP (Pengabdian MGMP Ekonomi Kabupaten Boyolali, 2025).

3.5 Implikasi Dan Rekomendasi

Secara teoretis, kajian ini menegaskan relevansi kerangka CBAM dalam menganalisis resistensi dan adaptasi guru terhadap kebijakan kurikulum di Indonesia, sekaligus membuka ruang bagi penelitian empiris lanjutan yang mengukur secara kuantitatif distribusi tahapan kegelisahan guru ekonomi menggunakan instrumen Stages of Concern Questionnaire (SoCQ) yang telah baku dalam literatur CBAM.

Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar pendampingan implementasi Pembelajaran Mendalam bagi guru ekonomi dirancang secara spesifik mata pelajaran (subject-specific), bukan sekadar sosialisasi kebijakan generik lintas mata pelajaran. Pendampingan idealnya mengintegrasikan tiga elemen: penguatan pemahaman konseptual deep learning yang dikontekstualisasikan pada topik-topik ekonomi, penguatan literasi ekonomi bagi guru yang membutuhkan, serta pendampingan teknis

penyusunan perangkat ajar yang tidak menambah beban administratif secara tidak proporsional. Pelibatan forum MGMP Ekonomi sebagai basis pendampingan berkelanjutan, sebagaimana dicontohkan pada kasus Boyolali, tampak menjadi jalur yang relatif efektif karena bersifat kolegial dan kontekstual dengan kebutuhan riil guru di lapangan.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini memetakan tujuh tema kegelisahan guru secara umum terhadap kebijakan Pembelajaran Mendalam yang meliputi kebingungan konseptual, beban administratif, keterbatasan pelatihan, kelelahan akibat pergantian kebijakan, kesenjangan sumber daya, kritik arah kebijakan top-down, dan sentimen negatif yang terukur dalam wacana media sosial serta kegelisahan spesifik yang dihadapi guru ekonomi, yaitu tumpang tindih tuntutan kebijakan yang belum tuntas, kesulitan teknis implementasi di kelas, variasi literasi ekonomi guru, dan tuntutan kontekstualisasi tinggi pada materi ekonomi yang abstrak. Melalui kerangka Concerns-Based Adoption Model, kegelisahan tersebut secara dominan berada pada tahap informational dan personal concerns, menandakan bahwa implementasi pendekatan ini pada pembelajaran ekonomi masih berada pada fase adaptasi awal.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena bersifat sintesis dari literatur sekunder, bukan pengumpulan data primer langsung dari guru ekonomi maupun analisis wacana media sosial yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Penelitian lanjutan disarankan melakukan pengukuran empiris baik melalui survei berbasis instrumen Stages of Concern Questionnaire, wawancara mendalam, maupun analisis sentimen media sosial secara langsung dengan kata kunci spesifik guru ekonomi guna memverifikasi dan memperdalam pola yang teridentifikasi dalam kajian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Agustin, S. F., Ambarwati, S., & Warsinita. (2025). Pelaksanaan penilaian kompetensi dalam pembelajaran ekonomi pada penerapan Kurikulum Merdeka berbasis deep learning di SMA Negeri 7 Surakarta. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 18(2).

Amalinda, R., Azzara, S. N., & Kencana, S. S. (2025). Implementasi prinsip deep learning dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 2 Karanganyar. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 18(2).

Apandi, I. (2026). Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026: Menguatkan pembelajaran mendalam. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/idrisapandi

Ausubel, D. P. (1968). Educational psychology: A cognitive view. Holt, Rinehart & Winston.

Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Tengah. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran mendalam. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://bbpmpjateng.kemendikdasmen.go.id

Balai Guru dan Tenaga Kependidikan Provinsi Maluku. (2025). Pembelajaran mendalam. https://bgpmaluku.id

Dea Learning Center. (2026). Siap Kurikulum Nasional 2026? Guru wajib pelatihan! https://www.dealearningcenter.id

Depoedu.com. (2025). Deep learning harusnya menjadi wilayah domain guru bukan domain menteri pendidikan. https://www.depoedu.com

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. (2026). Kerangka konseptual dan implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Indonesia. https://disdikbud.lampungprov.go.id

Hall, G. E., & Hord, S. M. (2011). Implementing change: Patterns, principles, and potholes (3rd ed.). Pearson.

Hsb, M. H. A., Novriyenni, & Gultom, I. (2025). Analisis sentimen siswa terhadap pembelajaran berdasarkan Kurikulum Deep Learning menggunakan algoritma Support Vector Machine (SVM). Global Research and Innovation Journal, 1(3).

Irviana, A. P., & Wardani, A. N. C. (2025). Dinamika peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi melalui integrasi deep learning dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Surakarta. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 18(2).

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Pembelajaran mendalam. Sistem Informasi Kurikulum Nasional. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/pembelajaran-mendalam

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Pembelajaran Mendalam.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses.

Mahbub, A. (2025). Deep learning dalam Kurikulum Merdeka: Salah istilah, salah arah, salah kaprah? Kompasiana.

Mariono. (2025). Menyambut era deep learning dalam kurikulum sekolah. Kompasiana.

MIN 1 Banyuwangi. (2025). Saatnya guru berubah: Deep learning sebagai jalan baru pendidikan bermakna. https://min1banyuwangi.sch.id

Nurhayati, D. (2017). Studi tentang literasi ekonomi guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bandung (Skripsi S1). Universitas Pendidikan Indonesia.

Nurul, A. (2026). Kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi transisi Kurikulum Merdeka ke pembelajaran mendalam. Kompasiana.

Pengabdian MGMP Ekonomi Kabupaten Boyolali. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam ekonomi: Pelatihan pembelajaran ekonomi bagi guru-guru ekonomi di Kabupaten Boyolali. ResearchGate.

Pontianak Post. (2025). Salah kaprah deep learning: Mengurai kebingungan guru. https://pontianakpost.jawapos.com

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). Free Press.

Rohmah, A. N., Monalisa, A., & Christiani, G. A. (2025). Tantangan pendekatan deep learning dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 5 Surakarta. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 18(2), 641–650.

Sitepu, J. B., Ramadani, S., & Khadapi, M. (2025). Analisis sentimen pengguna media Twitter terhadap Kurikulum Merdeka menggunakan algoritma Support Vector Machine (SVM). Global Research and Innovation Journal, 1(3).

Universitas Alma Ata. (2026). Kurikulum deep learning: Transformasi pembelajaran mendalam untuk membangun generasi cerdas, kritis, dan berkarakter di era abad 21. Program Studi S1 PAI. https://pai.almaata.ac.id

Yayasan Guru Belajar. (2025). Deep learning kembalikan esensi peran guru dan sekolah. https://yayasangurubelajar.org